

## **MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK KASAR MELALUI TARI BADUI PADA ANAK KELOMPOK B DI TK ABA NGABEAN 2 TEMPEL**

### ***IMPROVING CHILDREN'S GROSS MOTOR SKILLS THROUGH BADUI DANCE IN GROUP B OF TK ABA NGABEAN 2 TEMPEL***

Oleh: Ad Dieni Maulana Rizka, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta,  
ad.dieni2016@student.uny.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar melalui Tari Badui pada anak kelompok B TK ABA Ngabean 2 Tempel. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif antara peneliti dengan guru kelas. Rencana tindakan yang digunakan adalah Model Spiral dari Teori Kemmis dan Robbin Mc. Taggart. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada keterampilan motorik kasar anak melalui tari badui dengan fokus pengamatan pada aspek kekuatan, kelincahan, dan keseimbangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil peningkatan keterampilan motorik kasar pada sebelum tindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II hasil peningkatan keterampilan gerak motorik kasar pada pra tindakan memperoleh persentase sebanyak 10,42% anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Pada tindakan siklus I terjadi peningkatan, sehingga persentase anak yang dikatakan berkembang sesuai harapan sebanyak 52,08%. Kemudian pada siklus II menunjukkan peningkatan hingga memperoleh 91,67% anak dalam kategori berkembang sesuai harapan. Kemudian pada siklus II menunjukkan peningkatan hingga memperoleh 91,67% anak dalam kategori berkembang sesuai harapan. Kegiatan tari badui dilakukan dengan langkah-langkah antara lain (1) bercerita untuk memperkenalkan tari badui kepada anak, (2) guru memperdengarkan musik tari badui, (3) metode bercakap-cakap untuk memberikan motivasi, (4) demonstrasi gerakan tari badui, (5) mempraktikkan yang dicontohkan guru, (6) evaluasi.

Kata kunci: *keterampilan gerak motorik kasar, kelompok B, tari Badui*

#### **Abstract**

*This study aimed to improve students' gross motor skills through Badui Dance in group B TK ABA Ngabean 2 Tempel. This study was a classroom action research conducted collaboratively and participatively between the researcher and the teachers. The researcher applied the Spiral Model of Kemmis Theory and Robbin Mc. Taggart. The results of this study showed an increase in children's gross motor skills through the Badui dance focusing on aspects of strength, agility, and balance. It was proven with the results of increasing gross motor skills in pre-action to get a percentage of 10.42% of children, which are classified in Develop as Expected (BSH). In the first cycle, there was an increase that the percentage of Develop as Expected (BSH) were 52.08%. In the second cycle, they also showed an improvement, which reached 91.67% of children in the category. Badui dance activities were divided into some steps. They were (1) telling stories to introduce badui dance to children, (2) conversing methods to provide motivation, (3) demonstration of the Badui dance movement with a count, (4) demonstration of the Badui dance movement with music, (5) practicing what the teacher exemplifying, (6) evaluation and giving reward.*

*Keywords: gross motor skills, group B, badui dance*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan berhak diperoleh warga negara sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini penting bagi manusia. Karena pada usia tersebut terdapat masa peka dan masa emas atau *Golden age* yaitu masa keemasan, dimana seorang anak memiliki banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan (Cahyaningrum, Sudaryanti,

Purwanto, 2017). Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal untuk anak usia empat sampai enam tahun yang memiliki upaya untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan. Hal dikemukakan oleh Ni Putu Miartini (2018: 107-108) sebagai berikut:

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang menyediakan program pendidikan bagi anak usia 4-5 tahun pada kelompok TK A dan usia 5-6 tahun pada kelompok TK B yang bertujuan membantu mengembangkan potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni.

Kemampuan motorik adalah Salah satu aspek perkembangan yang penting. Kemampuan motorik adalah suatu kemampuan dasar gerak anak, baik itu gerak saat olahraga maupun gerak diluar olahraga. Kemampuan motorik dapat dibedakan menjadi dua yaitu kemampuan motorik halus dan kemampuan motorik kasar. Menurut Goodway (2019), Kemampuan motorik halus merupakan gerakan yang hanya dilakukan oleh otot-otot kecil seperti jari jemari, sedangkan kemampuan motorik kasar merupakan gerakan yang melibatkan otot besar, misalnya otot tangan dan otot kaki. Seperti yang dikatakan Gunawan (2016: 32) bahwa pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang dapat membantu pencapaian potensi perkembangan pada pembentukan fisik.

Perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun berdasarkan pada Indikator Pencapaian Perkembangan adalah anak dapat:

- a. Melakukan berbagai gerakan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang, dan lincah.
- b. Melakukan gerakan mata, tangan, kaki, kepala secara terkoordinasi dalam menirukan berbagai gerakan (misal: senam dan tarian).

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada Selasa, 18 Februari 2020 yang dilakukan terhadap keterampilan gerak motorik kasar pada anak kelompok B di TK ABA Ngabean 2, pada kenyataannya menunjukkan bahwa keterampilan yang dimiliki anak masih rendah. Pelaksanaan kegiatan motorik yang dilakukan di TK ABA Ngabean 2 belum menunjukkan perkembangan kebugaran jasmani anak yang berhubungan dengan keterampilan gerak motorik kasar seperti kekuatan, kelincahan, dan keseimbangan. Hal ini terlihat pada pelaksanaan kegiatan senam, guru tidak memberikan penjelasan maupun contoh

gerakan yang menekankan adanya kekuatan, kelincahan, dan keseimbangan. Selain itu, kegiatan dalam pengembangan motorik kasar anak kurang bervariasi. Motivasi yang diberikan guru kepada anak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan gerak motorik kasar juga belum maksimal. Hal ini menyebabkan anak-anak kurang tertarik dan tidak bersemangat pada kegiatan pengembangan keterampilan motorik kasar yang dilakukan.

Tari badui khas Dusun Semampir yang dipimpin oleh Suwarji dengan musik tari yang berjudul *yatal waton*, *salam kami*, dan *limaulidin*. Musik pada tari ini menggunakan bedug dan marwis, sehingga dapat menumbuhkan semangat bagi penarinya. Kemudian tari ini merupakan tarian khas Kecamatan Tempel. Tari badui mengandung gerakan yang keras, cepat, serta dinamis. Pada tari badui terdapat banyak gerakan yang digunakan, seperti gerak meloncat, berjalan (melangkah), dan berjingkat yang dilakukan secara bersama-sama dan sesuai dengan irama yang ada. Pada penelitian ini diharapkan tari badui dapat menjadi solusi dan motivasi dalam mengembangkan ketrampilan motorik kasar anak TK ABA Ngabean 2 pada kelompok B sekaligus untuk melestarikan budaya lokal. Kegiatan Tari Badui dilaksanakan dengan cara bertahap disesuaikan dengan kemampuan anak, agar anak tidak merasa kesulitan dalam melaksanakan gerak tari badui. Melalui tari badui yang dilaksanakan dengan menyesuaikan karakteristik anak diharapkan dapat meningkatkan keterampilan gerak motorik kasar pada anak kelompok B TK ABA Ngabean 2.

Karakter anak dan orang yang lebih dewasa tentu berbeda. Berikut adalah karakteristik anak menurut Susanto (2011: 2-9):

- a. Anak suka meniru, namun untuk anak usia di atas dua tahun sering muncul sifat egosentris.
- b. Dunia anak adalah dunia bermain. Setiap permainan harus diberi batasan dalam bermain.
- c. Anak masih berkembang. Dalam hal ini tahapan perkembangan anak masih terus

berkembang fungsinya agar semakin kompleks.

- d. Anak-anak tetaplah anak-anak.
- e. Anak adalah kreatif.
- f. Sifat yang dimiliki anak masih polos.

Jacqueline D Goodway, John C. Ozmun dan David L. Gallahue (2019:19) terdiri dari empat fase perkembangan motorik, yaitu *reflexive movement phase, rudimentary movement phase, fundamental movement phase, dan specialized movement phase*. Pada fase gerak fundamental merupakan tahap kemampuan dalam kerampilan gerak dasar anak terjadi. Fase gerak dasar terjadi pada anak usia 2 – 6 tahun yang merupakan hasil dari bereksplorasi dan bereksperimen. Contohnya berjalan, lari, lompat, melempar.

Sujiono (2014: 1) mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan motorik anak akan terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat dilakukan anak. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan fisik anak juga berhubungan erat dengan kegiatan bermain yang merupakan aktivitas utama anak usia TK.

Yuniliyanti (2017: 605) mengemukakan bahwa proses tumbuh kembang kemampuan motorik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang gerak anak dan akan terlihat melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat dilakukan oleh anak.

Dari pemaparan dari Sujiono dan Yuniliyanti mengenai perkembangan motorik dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan anak akan terlihat melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat dilakukan oleh anak.

Menurut Sujiono (2014: 9) perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua bagian, yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus. Oxendine dalam buku Khadijah (2020: 11) mengemukakan bahwa kemampuan motorik merupakan suatu keterampilan yang mengarahkan manusia untuk menggerakkan tubuh manusia tersebut, dan untuk kemampuan motorik dapat dikembangkan melalui kegiatan yang dapat berpengaruh dalam keterampilan motorik. Fridani (2009: 34) mengemukakan

bahwa gerak kasar merupakan sebagian besar tubuh seperti berlari, memanjat, melompat, melempar dikenal sebagai keterampilan gerak motorik kasar atau *gross motor skills*. Yuniliyanti (2017: 605) mengemukakan bahwa kemampuan motorik kasar (*gross motor skill*), meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh, seperti berjalan dan melompat.

Dari pemaparan beberapa tokoh di atas mengenai perkembangan motorik dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus. Gerakan motorik kasar merupakan kegiatan yang menggunakan keterampilan otot-otot besar pada tangan maupun kaki.

Sujiono (2009: 36) mengemukakan bahwa unsur-unsur kesegaran jasmani meliputi kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, kelenturan, koordinasi, ketepatan dan keseimbangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga unsur kesegaran jasmani untuk mengukur peningkatan keterampilan gerak motorik kasar anak, yaitu kekuatan, koordinasi dan kelincahan

#### a. Kekuatan

Pengertian kekuatan menurut Gallahue (2006: 257) adalah kemampuan untuk melakukan upaya maksimal dalam waktu sesingkat mungkin. Sedangkan menurut Chan (2012), Kekuatan adalah suatu kemampuan untuk mengeluarkan tenaga secara maksimal dalam satu usaha, kemampuan kekuatan berarti terjadinya kontraksi otot pada manusia.

#### b. Kecepatan

Menurut Goodway (2019: 261), kecepatan adalah suatu keterampilan untuk bergerak menempuh jarak pendek dalam waktu yang sesingkat mungkin. Pernyataan ini dipertegas oleh Sudarsini (2016: 75) bahwa kecepatan adalah kegiatan manusia yang dilakukan secara serba cepat.

#### c. Kelincahan

Kelincahan adalah keterampilan seseorang untuk suatu posisi tubuh dengan cepat dan tepat (Gallahue, 2006: 257). Kelincahan muncul sejak dari usia dini, menurut Sudarsini,

kelincahan merupakan gerakan yang dimiliki anak-anak. Kemampuan ini harus dioptimalkan dengan stimulasi yang dapat meningkatkan perkembangan kelincahan anak

#### d. Keseimbangan

Gallahue (2006: 254-256) mengatakan bahwa keseimbangan adalah kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan tubuh seseorang ketika ditempatkan di berbagai posisi. Menurut Sudarsini (2016: 81-87) Keseimbangan dapat diberikan pada anak usia dini melalui hal yang sederhana seperti latihan berdiri dengan satu kaki dengan tegak dan kedua tangan bebas

Tahapan perkembangan motorik kasar yang sesuai menurut Walujo (2017: 22-23) adalah sebagai berikut:

##### Usia 5 Tahun:

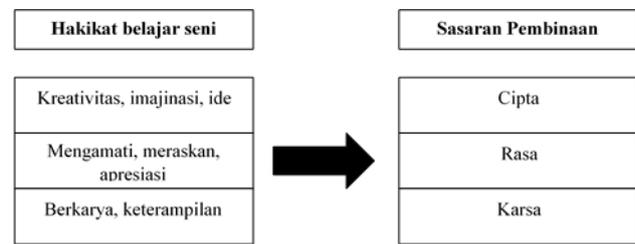
- a. Anak mampu melakukan gerakan dengan konstan dalam waktu istirahat dan pendek.
- b. Mampu mengikuti permainan fisik yang sifatnya sosial.
- c. Mampu menaiki sepeda roda tiga.
- d. Berjalan di garis lurus ke depan atau ke belakang.
- e. Lompat di tempat dengan satu kaki. Anak mampu melakukan gerakan dengan konstan dalam waktu istirahat dan pendek.
- f. Mampu mengikuti permainan fisik yang sifatnya sosial.
- g. Mampu menaiki sepeda roda tiga.
- h. Berjalan di garis lurus ke depan atau ke belakang.
- i. Lompat di tempat dengan satu kaki.
- j. Beralan di atas papan keseimbangan
- k. Beralan di atas papan keseimbangan

##### Usia 6 Tahun:

- a. Melakukan gerakan yang terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.
- b. Menirukan tarian atau senam.
- c. Melakukan permainan fisik dengan aturan

Menurut Juju Masunah dan Tati Narawati (2003) tujuan pendidikan seni di sekolah umum adalah tidak untuk mencetak anak menjadi seniman, melainkan dapat memberikan pengalaman seni pada anak. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman praktik maupun

apresiasi seni. Seni adalah suatu kegiatan keterampilan dan kemampuan yang diartikan bahwa seni tidak bisa lepas dari kemampuan dan keterampilan manusia untuk menciptakan seni. (Mulyani, 2016: 127)



Gambar 1. Skema Substansi Pendidikan Seni

Skema di atas pendapat dari Pramadi H. (2012) menunjukkan bahwa melalui seni, aspek yang dapat berkembang pada anak adalah cipta, rasa, dan karsa. Sehingga anak diharapkan dapat menjadi pribadi yang kreatif, berseni dengan baik dan terampil.

Menurut Mulyani (2016: 11) kegiatan anak setiap harinya, anak-anak akan dipenuhi dengan suara musik dan nyanyian (Seni Musik), citra lambang (menggambar) dan hal seni lainnya. Artinya, seni sudah melekat pada anak sejak usia dini.

Pangeran Suryadiningrat (2017) yang merupakan ahli tari Jawa, menjelaskan bahwa gerak tari berasal dari gerak seluruh tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik yang memiliki makna tertentu.

Tari merupakan suatu kesenian yang berkaitan dengan gerak dari anggota tubuh yang diberi ritmis dalam suatu ruang. Tubuh adalah alat dan gerak tubuh sebagai medianya. Menurut Rachmi (2008), Gerak tubuh yang dijadikan sebagai media tari adalah gerakan dari ujung kepala sampai ujung kaki melalui motorik kasar (*gross motor*) dan motorik halus (*fine motor*).

Gunawan (2016: 32) mengatakan bahwa Pembelajaran seni tari merupakan suatu pembelajaran yang dapat membantu perkembangan dan potensi anak seperti: pembentukan fisik, emosional, sosialisasi, perubahan tingkah laku, dan daya fikir sehingga akan sangat berguna untuk anak menjalani kehidupan sehari-hari dengan cara yang kreatif.

Pembelajaran tentang tari untuk anak usia

dini tentunya berbeda dengan tari untuk orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh kemampuan fisik maupun psikis anak masih dalam tahap perkembangan. Menurut Mulyani (2016), Pendidikan seni tari pada anak tidak bertujuan untuk membuat anak menjadi ahli dalam bidang seni tari. Namun, kegiatan tari hanya sebagai media untuk membantu anak dalam mencapai aspek-aspek perkembangan sesuai dengan tingkat usianya.

Menurut Novi Mulyani (2017) macam-macam metode pembelajaran tari:

1) Metode Bercerita

Menurut Gordon dan Browne, metode bercerita merupakan cara belajar dengan cerita agar dapat meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita yang diberikan harus mengandung nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

2) Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap merupakan cara yang penting dalam suatu pembelajaran. Kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada anak. Metode ini dapat digunakan sebelum dan sesudah pembelajaran Tari.

3) Metode Demonstrasi

Kegiatan dalam metode demonstrasi adalah guru menunjukkan, mengajarkan, dan menjelaskan apa yang sedang dilakukannya (showing, doing, and telling).

Tari Badui merupakan salah satu tari tradisional kerakyatan sholawatan yang ada di daerah Sleman yang masih hidup dan dijaga oleh masyarakat Semampir dipimpin oleh Suwarji yang sekaligus sebagai penata tari menggantikan pelestari yang terdahulu yaitu Sobini. Tari Badui adalah sebuah tari yang tercipta berdasarkan inspirasi seseorang yang pernah menunaikan ibadah haji di Arab Saudi dan melihat tarian perang Suku Badui. Kemudian dikombinasi dengan tarian yang berkembang di Daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Musik yang digunakan pada Tari Badui adalah musik bernuansa Islami dengan alat musik terbang dan bedug dengan diiringi lagu-lagu sholawatan. Musik ini menghentak keras dari bunyi Bedug dan Genjring yang mengiringi gerakan

penarinya. Tari Badui mengandung gerakan yang keras, cepat, serta dinamis. Pada Tari Badui terdapat banyak gerakan yang digunakan, seperti gerak meloncat, berjalan (melangkah), dan berjingkat yang dilakukan secara bersama-sama dan sesuai dengan irama yang ada.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang mana dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian yang dimaksud adalah kegiatan meneliti subyek yang dilakukan oleh peneliti dengan berkolaborasi bersama mitra peneliti yang dapat membantu untuk pengambilan data dalam hal ini adalah guru kelas di TK ABA Ngabean 2. Secara partisipatif peneliti dan kolaborator melaksanakan penelitian langkah demi langkah (Suwarsih Madya, 2006: 51–52).

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif antara peneliti dengan guru kelas. Rencana tindakan yang digunakan adalah Model Spiral dari Teori Kemmis dan Robbin Mc. Taggart.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tentang gerak motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun ini akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2020 Semester II tahun ajaran 2019/2020.

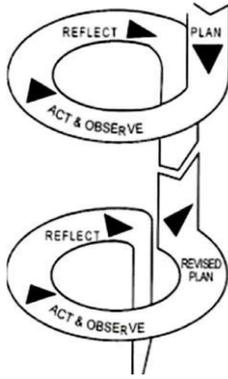
### Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK ABA Ngabean 2, yang berjumlah 16 anak, yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

### Prosedur

Prosedur penelitian ini menggunakan desain PTK Stephen Kemmis dan Robbin Mc. Taggart Suharsimi Arikunto (2010: 132). Dalam hal ini terdapat sistem spiral yang memiliki empat tahapan yaitu tahap perencanaan,

pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut adalah gambar putaran spiral tersebut:



Gambar 2. Penelitian Tindakan Model Spiral (Kemmis dan Mc. Taggart)

Keterangan:

Siklus I:

1. *Plan*/Perencanaan I
2. *Action*/Tindakan I
3. *Observe*/Pengamatan I
4. *Reflect*/Refleksi I

### Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Pada suatu penelitian terdapat berbagai cara untuk seorang peneliti dalam mengumpulkan data. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan sebagai berikut:

#### a. Observasi dan Catatan Lapangan

Pengamatan terhadap anak dalam pelaksanaan kegiatan penelitian merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Kejadian yang ada dalam kegiatan di kelas oleh anak didik akan dicatat oleh peneliti sebagai tambahan informasi terkait kegiatan dilakukan.

#### b. Dokumentasi

Sugiyono (2005: 82) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan tentang suatu peristiwa lampau atau sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil foto siswa pada saat proses atau kegiatan tari berlangsung.

Arikunto (2010: 101) mengatakan dalam buku *Prosedur Penelitian*, bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti untuk mempermudah dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut

menjadi sistematis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengamati peningkatan keterampilan motorik kasar anak kelompok B.

### Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan, maka langkah selanjutnya dalam proses penelitian adalah menganalisis data. Teknik analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan secara lebih mendalam. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, yakni pengolahan data yang dikumpulkan melalui observasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di TK ABA Ngabean 2 kelompok B untuk mengetahui peningkatan keterampilan gerak motorik kasar anak yang terfokus pada kekuatan, kelincahan, dan keseimbangan melalui Tari Badui.

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas adalah mengetahui kondisi awal pada siswa. Tahap ini dilaksanakan peneliti bersama guru kolaborator sekaligus wali kelas Kelompok B di TK ABA Ngabean 2. Tindakan ini penting dilakukan guna mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan penelitian yang dilaksanakan.

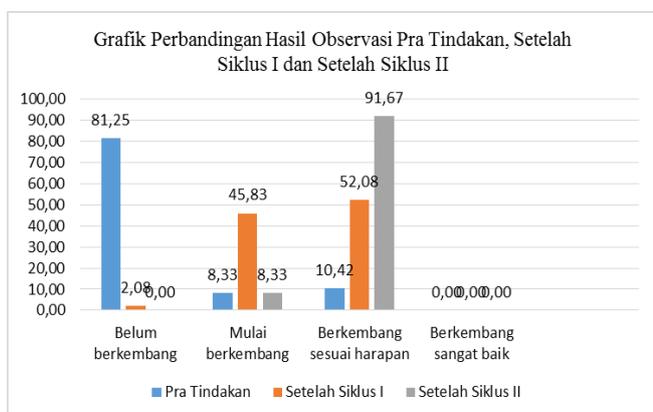
Pengamatan dalam penelitian tentang meningkatkan keterampilan motorik kasar melalui tari badui pada anak kelompok B TK ABA Ngabean 2 telah dilakukan dua kali tindakan penelitian yaitu siklus I dan siklus II dengan masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Peneliti dalam melakukan kegiatan pengamatan menyesuaikan keadaan yang ada di Taman Kanak-kanak tersebut. Bersama guru kelas sebagai kolaborator, melakukan observasi pada anak kelompok B di awal pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan motorik kasar anak sebelum kegiatan inti pada pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan pengamatan pada siklus I dan II menunjukkan bahwa anak dapat melakukan gerakan dengan konstan dalam waktu

istirahat dan pendek (Walujo, 2017). Dalam hal ini anak mampu melakukan berbagai gerakan tari dengan konstan namun hanya pada beberapa hitungan saja. Anak dapat melakukan berbagai keterampilan seperti gerak tari dengan posisi kaki menumpu dengan kuat, gerakan langkah tiga dengan lincah, dan dapat melompat dengan seimbang sesuai dengan hitungan dan gerakan tari. Berikut adalah tabel dan grafik hasil observasi tindakan siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Pra Tindakan, Setelah Siklus I, dan Setelah Siklus II

No.	Kriteria	Pra Tindakan	Setelah Siklus I	Setelah Siklus II
		Persentase (%)	Persentase (%)	Persentase (%)
1.	Belum berkembang	81,25	2,08	0,00
2.	Mulai berkembang	8,33	45,83	8,33
3.	Berkembang sesuai harapan	10,42	52,08	91,67
4.	Berkembang sangat baik	0,00	0,00	0,00



Gambar 3. Grafik Keterampilan Motorik Kasar Anak pada Pertemuan Pertama Siklus II

Hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan keterampilan gerak motorik kasar pada pra tindakan memperoleh persentase sebanyak 10,42% anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Pada tindakan siklus I terjadi peningkatan, sehingga persentase anak yang dikatakan berkembang sesuai harapan sebanyak 52,08%. Kemudian pada siklus II menunjukkan peningkatan hingga memperoleh 91,67% anak dalam kategori berkembang sesuai harapan.

Pada aspek kekuatan, Chan (2012) mengatakan kekuatan adalah suatu kemampuan untuk mengeluarkan tenaga secara maksimal dalam satu usaha. Dalam hal ini gerakan tari yang menunjukkan aspek kekuatan adalah gerakan pada lagu “Yalal Waton”. Ekspresi, sikap, dan posisi tubuh yang ditunjukkan anak saat kegiatan tari badui pada siklus I dan siklus II tampak berbeda. Pada pertemuan siklus I anak terlihat tidak terlalu berkeringat dan kurang maksimal dalam melakukan gerakan tari. Namun, setelah dilakukan evaluasi oleh peneliti menunjukkan hal yang berbeda pada pertemuan siklus II. Anak terlihat maksimal dalam melakukan gerakan tari yang menunjukkan keterampilan aspek kekuatan.

Pada aspek kelincahan, menurut Gallahue (2006:257) mengatakan kelincahan adalah keterampilan seseorang untuk suatu posisi tubuh dengan cepat dan tepat. Gerakan tari badui yang menunjukkan keterampilan motorik aspek kelincahan adalah pada gerakan tari dengan judul “Salam kami”. Gerakan langkah tiga pada anak dapat dikatakan mampu. Namun, dalam melakukan gerakan langkah tiga sering kali memulai dengan posisi yang berbeda-beda. Walaupun demikian, ada beberapa anak yang bisa membenarkan posisi secara mandiri mengikuti teman di sebelahnya.

Gerakan tari badui dengan judul lagu “Limaulidin” merupakan gerak yang dapat meningkatkan keterampilan anak aspek keseimbangan. Gallahue (2006: 254-256) mengatakan bahwa keseimbangan adalah kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan tubuh seseorang ketika ditempatkan di berbagai posisi. Pada pengamatan awal tentang keseimbangan anak saat melakukan gerak lompat pada tari badui, ada beberapa kali anak hampir jatuh saat melakukan lompatan, anak yang dapat melakukan lompatan dengan tinggi namun belum sesuai dengan irama lagu, dan ada pula anak yang dapat melakukan lompatan dengan tinggi dan sesuai dengan ketukan. Setelah dilakukan tindakan siklus II, maka hanya tersisa dua anak yang masih pada kategori kurang mampu dan sisanya dikatakan mampu.

Herbeat Read mengatakan karakteristik seni anak usia dini merupakan ekspresi bebas (*Free expression*) dari anak yang dilakukan secara spontan. Hal ini juga terbukti pada saat penelitian berlangsung anak-anak melakukan gerakan bebas saat musik mulai dibunyikan.

Seperti yang dikatakan Susanto (2011) bahwa dunia anak adalah dunia bermain tampak ketika ada beberapa anak yang awalnya tidak mau mengikuti tari. Hal tersebut menjadi suatu refleksi bagi peneliti dalam pelaksanaan tindakan siklus I bagaimana cara untuk menumbuhkan kembali motivasi dan semangat anak saat mengikuti kegiatan tari. Sesuai dengan metode pembelajaran oleh Mulyani (2017), peneliti menggunakan metode bercerita, metode bercakap-cakap dan metode demonstrasi dalam pelaksanaan kegiatan tari pada penelitian ini. Pada penelitian ini, metode bercerita dilakukan pada pertemuan pertama siklus I sedangkan metode demonstrasi dilakukan pada semua pertemuan siklus I dan siklus II. metode demonstrasi ini bisa membuat anak lebih mudah untuk melakukan dan menghafal gerakan tari badui. Penggunaan metode bercakap-cakap bertujuan untuk memberikan suasana yang tidak tegang saat kegiatan sebelum tari sekaligus waktu untuk anak-anak menyampaikan keluhan kesah kepada guru. Hal ini karena kegiatan tari jika dilakukan dengan serius maka sesekali membuat anak merasa lelah. Metode bercakap-cakap juga dapat digunakan untuk memberikan motivasi agar anak semangat lagi untuk mengikuti kegiatan yang sudah direncanakan. Pada penelitian ini membuktikan bahwa ketiga metode tersebut berhasil dilakukan saat pengamatan pada siklus II.

Menurut peneliti seni tari badui menjadi sarana dalam meningkatkan kemampuan pada anak. Mulyani (2016: 124) mengatakan bahwa seni dalam bidang pendidikan berfungsi sebagai media pengembangan kemampuan anak dalam menemukan pemenuhan dirinya dalam hidup bukan untuk mencetak anak sebagai seorang seniman. Pada penelitian ini pengembangan kemampuan anak terlihat pada peningkatan motorik kasar anak kelompok B pada TK ABA

Ngabean 2. Adanya peningkatan tersebut juga sesuai dengan paparan dari Pramadi H. (2012) yang menunjukkan bahwa melalui seni, aspek yang dapat berkembang pada anak adalah cipta, rasa, dan karsa. Sehingga anak diharapkan dapat menjadi pribadi yang kreatif, berseni dengan baik dan terampil. Menurut Rachmi (2008), Gerak tubuh yang dijadikan sebagai media tari adalah gerakan dari ujung kepala sampai ujung kaki melalui motorik kasar (*gross motor*) dan motorik halus (*fine motor*). Tari badui melibatkan seluruh tubuh untuk bergerak baik motorik kasar maupun motorik halus anak.

Dalam dunia pendidikan, seni tari terdapat tiga aspek pokok yaitu aspek teknis membentuk keterampilan, aspek teknik pembentuk kepribadian, dan aspek pembentuk keindahan. (Hidajat, 2005: 106). Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti seperti yang ada pada catatan lapangan menunjukkan bahwa seni tari badui juga menunjukkan tiga aspek tersebut.

Berdasarkan hasil paparan di atas, maka keterampilan motorik kasar anak pada kelompok B di TK ABA Ngabean 2 dapat ditingkatkan melalui kegiatan seni tari badui.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti pada anak kelompok B TK ABA Ngabean 2 Tempel menunjukkan hasil peningkatan keterampilan motorik kasar anak melalui tari badui dengan fokus pengamatan pada aspek kekuatan, kelincahan, dan keseimbangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil peningkatan keterampilan motorik kasar pada sebelum tindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II. hasil peningkatan keterampilan gerak motorik kasar pada pra tindakan memperoleh persentase sebanyak 10,42% anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Pada tindakan siklus I terjadi peningkatan, sehingga persentase anak yang dikatakan berkembang sesuai harapan sebanyak 52,08%. Kemudian pada siklus II menunjukkan peningkatan hingga memperoleh 91,67% anak dalam kategori berkembang sesuai

harapan.

Peningkatan gerak motorik kasar terjadi dikarenakan penggunaan tari badui. Langkah yang dilakukan dalam tari badui adalah yang pertama guru memberikan penjelasan mengenai tari badui, kemudian yang kedua guru memperdengarkan anak mengenai musik badui, langkah yang ketiga yaitu guru memberikan contoh mengenai gerakan tari badui, lalu anak menirukan gerakan tarian tersebut. Setelah anak mempraktekan apa yang dicontohkan oleh guru, kemudian guru dan anak-anak melakukan evaluasi.

### Saran

Berdasarkan pelaksanaan penelitian mengenai peningkatan keterampilan motorik kasar anak melalui melalui tari badui pada anak kelompok B, maka terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru
  - a. Pada kegiatan tari badui yang sudah dilakukan, sebaiknya guru hanya sebagai fasilitator dan mendorong anak agar mau melakukan dan berinisiatif sendiri.
  - b. Pentingnya memberikan *reward* untuk anak sebagai motivasi dan penghargaan atas apa yang sudah dicapai.
2. Bagi Sekolah
 

Diharapkan sekolah dapat mengembangkan tari badui untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak.
3. Bagi Penelitian selanjutnya
 

Peneliti selanjutnya dapat memberikan bentuk metode lain yang dapat meningkatkan aspek perkembangan motorik kasar anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Beaty, J.J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini (Edisi ketujuh)*. (Terjemahan Arif Rakhman). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. (Edisi Asli diterbitkan tahun 2013 oleh Pearson Education, INC.

- Cahyaningrum, E.S., Sudaryanti, Purwanto, N.A. (2017). *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*. Dalam Jurnal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6 Ed. 2 No.
- Chan, F. (2012). *Strangth Training (Latihan Kekuatan)*. Dalam jurnal: Cerdas Sifa, Vol. 1. Ed. 1. No. 1.
- Gallahue, D.L and Ozmun, J.C. (2006) *Understanding Motor Development: Infants, Childeren, Adolescents, Adults (6<sup>th</sup> ed.)*. New York: McGraw-Hill
- Gunawan, D. & Indahsari, M. (2016). *Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar Melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas Pada Anak Tuna Rungu*. Dalam Jurnal: ISSN 1412-565 X
- Goodway, J.D., Ozmun, J.C., and Gallahue, D.L (2019). *Understanding Motor Development: Infants, Childeren, Adolescents, Adults (8<sup>rd</sup> ed.)*. Burlington, MA: Jones & Bartlett Learning.
- Hidajat, Robby. (2005). *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud No. 146, Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*
- Masunah, J. dan Narawati, T. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Past UPI.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Mulyani, N. (2017). *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ni Putu Miartini, dkk. (2018). *Implementasi Tari Janger Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pada Kelompok B Tk Widya Puspita Canggung*. Dalam: Media Edukasi Badung, Vol. 2, No. 2 Desember 2018.
- Siswoyo, D. dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sudarsini (2016). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Malang: Gunung Samudra

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenamedia Grup.

Walujo, D.A. dan Listyowati, A. (2017). *Kompendium PAUD: Memahami PAUD Secara Singkat (Ed. 1)*. Depok: Prenadamedia Group

Yanto, M. (2013). *Jadi Guru yang Jago Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: ANDI